

## TRADISI TEBU MANTEN

**Valentino Andhro Mauritio**  
Program Studi Administrasi Negara  
Universitas 17 Agustus 1945  
[valentinoandhro@gmail.com](mailto:valentinoandhro@gmail.com)

### ABSTRAK

Tradisi Tebu Manten merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, khususnya di daerah yang memiliki industri gula. Pabrik Gula memiliki tradisi unik saat pertama kali melakukan giling tebu. Tradisi tersebut digelar sebagai ungkapan rasa syukur atas akan dilaksanakannya penggilingan gula setiap tahun sekali. Tebu Manten dalam bahasa Indonesia berarti 'Pengantin Tebu' sehingga Tebu Manten adalah tanaman tebu yang dinikahkan layaknya sepasang pengantin pada umumnya. Tebu laki-laki atau orang Jawa menyebutnya tebu lanang dan tebu perempuan atau biasa disebut tebu wadon kedua tebu tersebut kemudian dinikahkan dan dilakukan upacara tradisi Tebu Manten. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses ritual tradisi Tebu Manten dan makna umbarampe sesajen.

**Kata kunci:** *Tradisi Tebu Manten, Proses Ritual Tebu Manten, Makna Umbarampe Sesajen*

### A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi upacara yang mengandung unsur mistis, salah satunya adalah tradisi selamatan. Selamatan ini memiliki berbagai bentuk, seperti untuk kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, selamatan berdasarkan tanggalan, selamatan desa, dan selamatan Sela (Soesilo, 2005:23). Budaya selamatan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik di pedesaan maupun perkotaan. Tradisi ini telah ada sejak zaman Hindu-Buddha hingga masuknya agama Islam di Jawa, dan hingga saat ini tetap berkembang sebagai bagian dari spiritualitas masyarakat Jawa. Selamatan dianggap sebagai suatu kewajiban untuk memohon berkah dan harapan kepada Tuhan dalam setiap peristiwa sakral. Dalam tradisi pernikahan, prosesi manten atau pernikahan juga dilaksanakan dengan serangkaian aturan yang sangat ketat. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setiap tahapan dalam upacara pernikahan harus dilaksanakan dengan teliti, karena jika satu saja tahapan terlewat, hal itu dianggap membawa dampak buruk (Ningsih, dkk, 2021:79). Salah satu tradisi yang dikenal adalah petik manten tebu, yang dilakukan setiap tahun pada bulan April atau Mei, dengan memperhitungkan hari yang baik dalam kalender Jawa. Tradisi ini telah dilaksanakan selama puluhan tahun dan melibatkan berbagai prosesi untuk merayakan acara tersebut. Makna dari petik manten tebu adalah untuk menyatukan hubungan antara petani tebu dan pabrik gula, dengan tujuan agar kerjasama mereka berjalan lancar.

Sebagai bagian dari budaya dari warisan budaya tradisi tebu manten tidak hanya berperan sebagai ritual adat tetapi juga sebagai bentuk penghormatan

terhadap alam. Tradisi ini mengandung nilai – nilai filosofis, religius dan sosial yang signifikan. Namun, modernisasi dan menurunnya kesadaran masyarakat terutama di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha mengancam pelestariannya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengedukasi terhadap masyarakat terutama di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha untuk mendalami pengetahuan makna dan proses ritual tradisi tebu manten

## **B. METODE PENELITIAN**

Istilah metode digunakan untuk menjelaskan cara-cara pengumpulan dan analisis data, sehingga dikenal dengan metode penelitian eksperimen, metode penelitian survei, metode penelitian sejarah, dan sebagainya. Kalau istilah teknik untuk penyebutan pada teknik pengumpulan data dan teknik analisis data (Aji Sofanudin, 2011:29). Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengetahui makna simbolik dan ritual dalam tradisi tebu manten.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Ritual Dalam Tradisi Tebu Manten**

Tradisi petik manten tebu biasanya dilaksanakan setiap bulan April atau Mei. Upacara ini memiliki makna simbolis sebagai penghubung antara pabrik gula Jawa dan petani tebu dengan tujuan agar kerja sama di antara keduanya dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Selain menjadi ritual bagi para pekerja dan petani tebu, acara ini juga telah berkembang menjadi sebuah perayaan rakyat yang dimeriahkan dengan berbagai pertunjukkan seni tradisional serta pasar rakyat.

Sekitar sebulan sebelum prosesi petik manten tebu, ladang-ladang tebu milik pabrik diperiksa untuk memilih tebu yang sesuai. Selain itu, hari dan tempat yang tepat juga ditentukan berdasarkan perhitungan tradisional Jawa untuk memilih waktu dan arah yang dianggap baik. Inti dari upacara ini adalah untuk memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa serta untuk menunjukkan kesiapan pabrik dalam menerima hasil tebu yang akan digiling.

Tebu yang digunakan dalam prosesi ini tidak sembarangan dipilih. Tebu tersebut harus memenuhi standar tertentu, dengan banyak aturan yang mengatur pemilihannya, serta menggunakan bibit unggul yang berkualitas. Tebu wanita dipanen dari kebun pabrik gula, sementara tebu pria berasal dari kebun petani. Perbedaan antara keduanya terlihat dari batang tebu, di mana batang tebu pria diberi tanda berupa keris kecil dan janur kuning berbentuk burung, sedangkan batang tebu wanita berwarna putih. Setelah itu, tebu-tebu tersebut dihias dengan kain pengantin khas Jawa.

Tebu yang telah dipersiapkan kemudian diarak menuju pabrik gula dengan iringan doa dan musik gamelan sebagai bentuk harapan untuk keberhasilan dan kelancaran dalam musim giling yang akan datang.

### **2. Makna Ubarampe Sesajen Dalam Tradisi Tebu Manten**

Setiap upacara yang bersifat sakral selalu memerlukan ubarampe untuk mendukung kelancarannya. Ubarampe memiliki peran terkandung simbol – simbol yang memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam ritual tersebut. Di dalam ubarampe terkandung simbol – simbol yang memiliki makna sosial yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat. Simbol ini menjadi cara untuk

memahami salah satu makna yang terdapat dalam objek tertentu. Dalam setiap upacara sakral, sesaji selalu hadir sebagai hidangan yang dipersembahkan kepada leluhur. Pada upacara tradisi petik manten tebu simbol – simbol yang digunakan bisa menjadi beberapa kategori, seperti seperti simbol daun (daun pisang, janur, sirih, dan daun beringin), simbol buah (kelapa gading, pisang raja), simbol bunga dengan tiga warna (merah, putih, dan kuning) seperti mawar, melati, dan kantil, simbol air, serta simbol piranti seperti bokar kencana dan telur.

#### 1. Sesaji

Sesaji atau bentuk sistem religius masyarakat Jawa digunakan sebagai media berdoa untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan harapan dapat membawa kedamaian dan berkah. Sesaji juga memiliki makna salah satu wujud sebagai bentuk perjuangan para petani dan pihak pabrik dengan ikhlas ingin bersedekah sebagai bukti rasa syukur dan harapan semoga Tuhan melihat kebaikan kita dan memberkati kita. Selain itu, sesaji menjadi bentuk pemberian oleh para penyelenggara acara bahwa barang yang dianggap memiliki aji bagi mereka, barang yang memiliki nilai lebih dianggap pantas untuk dipersembahkan kepada Sang Pencipta dan leluhur.

Dalam sebuah sesaji sekar setaman atau bunga merupakan salah satu unsur penting dalam upacara adat Jawa. Bunga merupakan simbol harapan yang diberkahi oleh para leluhur. Para leluhur dahulu telah memberikan kita pengetahuan bahwa bunga memiliki nilai seni sekaligus makna filosofi yang tinggi. Sekar setaman terdiri dari bunga kantil, melati, kenanga, mawar merah, mawar putih, mawar kuning. Sekar setaman melambungkan harapan pengantin agar harum dan budi pekertinya yang luhur. Sekar setaman seperti bunga kantil memiliki makna “kanthi laku tansah kumanthil” artinya simbol pengingat akan adanya rasa bakti yang kuat kepada leluhur, pasangan hidup, dan lain-lain. Sementara itu ada bunga melati yang artinya “rasa melat saka jrone ati” merupakan simbol bahwa ketika berbicara atau mengatakan sesuatu harus ikhlas dari hati. Bunga melati juga melambungkan kesucian dan budi luhur. Aroma wangi dan bunga yang mekar sepanjang tahun membuat bunga melati menjadi sangat istimewa. Bunga ini melambungkan kesucian, kecantikan dan keindahan. selain itu, bunga melati juga merupakan simbol kasih sayang.

Bunga Kenanga melambungkan makna “keneng-a” yang berarti dapat terwujud yang telah dicapai oleh para leluhur kita di masa lalu. Ini mengingatkan generasi sekarang meneruskan pencapaian tersebut. Selain itu, ada ungkapan “Keneng-en ing anga” mengajak keturunan untuk menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang, termasuk tradisi, kebudayaan, kesenian, dan nilai-nilai baik lainnya. Sedangkan mawar merah melambungkan peran ibu, mawar putih melambungkan peran ayah dan mawar kuning melambungkan anak atau keturunannya.

Dalam sesaji, terdapat kinangan yang terdiri dari daun sirih lengkap dengan bumbunya, seperti gambir, kapur sirih, dan daun sirih itu sendiri. Daun sirih yang hijau melambungkan kesempurnaan, sementara kapur sirih yang putih melambungkan kesucian. Gambir yang berwarna hijau melambungkan kecantikan, sedangkan daun sirih yang diolesi kapur berfungsi untuk menghalau kejahatan serta menjadi penghubung antara dunia fisik dan dunia gaib.

Dalam sesaji disediakan rokok lintingan yang dahulu terbuat dari tembakau yang digulung dengan klobot. Rokok Jawa ini melambangkan asal-usul masyarakat Jember dari Jawa. Namun, seiring berjalannya waktu, ritual upacara ini kini lebih disederhanakan menggunakan kertas papir agar lebih praktis. Rokok lintingan yang berisi tembakau dan cengkih bersama bumbu-bumbunya digunakan dalam sesaji sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada leluhur yang telah meninggal.

## 2. Tebu

Tebu yang menjadi simbol dalam upacara manten tebu merupakan bentuk penghormatan terhadap tanaman tebu yang telah memberikan kehidupan bagi manusia. Dalam tradisi Jawa, tebu yang dipilih dengan memperhatikan perhitungan hari dan pasaran dianggap sebagai yang terbaik dan diibaratkan sebagai pasangan pengantin.

Menurut teori Pierce, tebu dapat dianggap sebagai ikon karena menjadi objek dalam upacara pengantin tebu yang melambangkan penghormatan terhadap tanaman tebu yang telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Sedangkan indeksinya merujuk pada arti bahwa tebu yang dipilih untuk diolah memiliki kualitas yang baik, unggul, bersih, dan manis, yang diharapkan menghasilkan gula yang melimpah. Tujuan lainnya adalah untuk memohon keselamatan dari Tuhan. Dalam hal ini, simbolnya adalah pengantin pria yang bernama Raden Bagus Rosan dan pengantin wanita yang bernama Dyah Ayu Roromanis.

## 3. Janur Kuning

Janur yang di sobek – sobek dan memiliki makna simbolis kebahagiaan. Janur yang berarti “ sejatining nur “ atau cahaya sejati, dihubungkan dengan warna kuning yang melambangkan kesucian. Janur ini menagndung harapan agar kehidupan seseorang dapat besinar cermelang seperti cahaya janur dengan doa harapan yang tulus untuk mendapatkan petunjuk dari Allah sehingga setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan berakhir dengan kebahagiaan.

Menurut teori Pierce, janur atau sejatining nur sebagai ikon. Sementara itu, indeksinya merujuk pada harapan tulus dari hati yang murni untuk memperoleh cahaya Tuhan, agar setiap perbuatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan berakhir bahagia. Adapun simbolnya adalah janur kuning yang dipotong-potong atau rangkaian janur tersebut, yang dianggap sebagai lambang kebahagiaan.

## 4. Pohon pisang

Pisang yang memiliki arti diteget-geget dan digadang gadang. Meskipun pohon pisang di potong sebelum waktunya berbuah masih bisa tumbuh kembali. Makna dari pohon pisang adalah sebagai pengingat untuk hidup dengan lurus tanpa, menyimpang dan tidak membiarkan diri mati tanpa memberikan manfaat bagi orang lain

Menurut teori Pierce, pohon pisang memiliki makna sebagai pengingat untuk hidup dengan lurus dan tidak menyimpang, serta untuk memastikan bahwa kehidupan kita memberi manfaat bagi orang lain sebelum berakhir. Pisang, yang sering dianggap sebagai simbol yang ditekankan dan dihormati, menyampaikan pesan ini dengan kuat.

5. Kembang Mayang

Kembang mayang melambangkan pohon kehidupan dalam pernikahan yang dapat membawa banyak harapan dan keinginan. Kembang mayang terdiri dari dua rangkaian bunga dengan bentuk dan isi yang serupa yang berisi janur kuning yang dibentuk menjadi burung, keris, ulat, serta bunga lima warna, dan daun ringin, puring, andong, dan lancur. Kembang mayang sering disebut megar mayang yang melambangkan kehidupan baru untuk orang dewasa di dalam masyarakat. Kedua pengantin diharapkan dapat hidup bersama dalam pernikahan dan memikul tanggung jawab besar. Terdapat dua pasangan kembang mayang yang disebut Dewandaru dan Kalpataru yang dipercaya sebagai pemberian sementara dari para dewa. Setelah upacara selesai, kembang mayang ini harus dikembalikan atau dibuang tempat tertentu, seperti di perempatan, sungai atau laut.

Berdasarkan teori Pierce yang merupakan ikon adalah Kembang Mayang, yang termasuk indeks Nama Dewandaru dan Kalpataru memiliki sejarah bahwa kembang mayang dipercaya sebagai pinjaman dari para Dewa, sehingga setelah acara selesai harus dikembalikan atau dibuang di perempatan jalan atau dihanyutkan ke sungai atau laut.

6. Kelapa Cengkir/Kelapa Muda

Tumbuhan kelapa penting bagi manusia mulai dari pohon, daun, buah, hingga batangnya. Kelapa merupakan simbol kehidupan manusia yang sejahtera dan makmur. Kelapa muda disebut sebagai Cengkir, memiliki arti sebagai simbol kekuatan pikiran. Cengkir yang disebut juga sebagai kencengin pikir mengingatkan bahwa pernikahan harus didasarkan pada pikiran yang teguh tanpa kebimbangan atau keraguan.

7. Daun Ringin

Daun ringin memiliki bentuk lonjong dengan tepi rata dan ujung yang lancip dengan panjang sekitar 3 hingga 6 cm dan lebar 2 hingga 4 cm, berwarna hijau. Pohon ringin tumbuh besar dengan akar yang menggantung banyak. Dalam kembang mayang dua ringin melambangkan perlindungan dan penganyaman serta rumah yang nyaman. Dalam kehidupan sehari – hari pohon ringin yang rindang menjadi tempat yang nyaman untuk berteduh. Makna dari daun ringin adalah agar kedua mempelai saling melindungi dan menjaga pasangan masing – masing

#### D. KESIMPULAN

Tradisi Tebu Manten yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi Tebu Manten merupakan bentuk penghormatan terhadap alam, leluhur dan tanaman tebu yang memiliki makna spiritual dalam pengelolaan tebu menjadi gula. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan April atau Mei bertujuan untuk mempererat hubungan antara petani dan pabrik gula serta memohon keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Melalui rangkaian prosesi yang melibatkan pemilihan tebu yang terbaik, doa dan iringan gamelan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai – nilai religius, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam dalam memperkuat hubungan antar komunitas

Setiap elemen dalam upacara, seperti sesaji, tebu, janur kuning, pohon pisang, kembang mayang, dan simbol-simbol lainnya, mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan, kesucian, kebahagiaan, serta harapan agar kehidupan

petani dan masyarakat dapat berjalan dengan harmonis. Bunga, daun, dan buah yang digunakan dalam sesaji, serta simbol-simbol seperti kelapa cengkir, menggambarkan harapan agar seluruh proses dan kehidupan para peserta ritual berjalan lancar, penuh berkah, dan mencapai kemakmuran.

Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, tradisi ini menghadapi ancaman pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda seperti Generasi Z dan Alpha yang cenderung lebih terhubung dengan teknologi dan budaya global. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mempelajari dan memahami makna serta proses yang terkandung dalam ritual Tebu Manten sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mengedukasi masyarakat, sekaligus mengingatkan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi. Dengan pelestarian yang tepat, tradisi Tebu Manten diharapkan dapat terus berkembang dan relevan bagi kehidupan masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antikasari, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Makna Simbolis Dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 20–50, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/50718/41827>.
- Soesilo, 2005. *Kejawen Filosofo&Perilaku*. Malang: Yayasan “Yusula”.
- Sofanudin, Aji. 2011. *Meotodologi Penelitian Tatbiah*. Yogyakarta: Samudra Biru